

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli sehingga dalam jual beli tersebut terjadi interaksi sosial. Ada dua karakteristik pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Dalam kegiatan jual beli di pasar tradisional tak jarang terjadi tawar-menawar yang dilakukan pedagang dan pembeli. Tawar-menawar adalah bagian dari negosiasi yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dalam bentuk tuturan antara pedagang dan pembeli yang bertujuan untuk mencari kesepakatan agar tercapai persetujuan dari kedua belah pihak baik dari pedagang maupun pembeli. Beda halnya dengan pasar tradisional, di pasar modern penjual dan pembeli biasanya lebih formal karena tidak adanya kegiatan tawar-menawar, sehingga barang yang akan dibeli bisa diambil sendiri dan dibayar dengan harga yang tertera.

Pasar Siulak Gedang merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Kerinci. Pasar ini terletak di desa Pasar Siulak Gedang, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci. Pasar ini dulunya merupakan pasar besar yang hanya diadakan seminggu sekali, namun saat ini pasar Siulak Gedang ini sudah dijadikan sebagai pasar harian, karena pasar mingguan di Kecamatan Siulak sudah dialihkan ke Pasar Senen Siulak. Pasar Siulak Gedang ini tidak hanya menjual sayuran atau sembako saja, namun di pasar ini juga terdapat toko pakaian, toko elektronik, grosir dan toko emas. Selain itu pedagang di pasar Siulak Gedang tidak hanya dari masyarakat setempat saja, melainkan dari suku Minang, Jawa, dan lainnya. Dalam interaksi jual beli di pasar ini pedagang akan melayani dan bertemu banyak orang

dengan watak yang berbeda, namun baik pedagang maupun pembeli juga harus memperhatikan kesantunan berbahasa yang baik agar terciptanya situasi yang menyenangkan. Akhyaruddin (2017) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara bagi penutur untuk membangun hubungan sosial dalam berkomunikasi terhadap mitra tuturnya serta untuk menilai bagaimana kesantunan tuturan penutur lain. Untuk mengetahui seseorang memiliki sikap santun dapat dilihat dari pilihan kata, nada, intonasi, dan struktur kalimatnya. Sopan santun dalam konteks tuturan, yakni penutur dan lawan tutur saling menghormati, bahasa yang digunakan halus, dan Bahasa yang digunakan langsung dan tepat sasaran (Navera, 2022). Sopan santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur (Akhyaruddin, 2018).

Kesantunan berbahasa tentu sangat penting dalam berkomunikasi karena ketika berkomunikasi, penutur memberikan informasi yang dapat berupa maksud atau tujuan, pikiran atau gagasan, perasaan maupun emosi. Dalam proses komunikasi tak jarang ditemukan penutur ataupun mitra tutur yang tidak menerapkan prinsip kesantunan, hal ini dapat disebut dengan pelanggaran prinsip kesantunan, adapun faktor penyebab pelanggaran kesantunan menurut Pranowo (2009) yaitu: 1) Penutur yang mengkritik langsung dengan kata-kata yang kasar, 2) Adanya dorongan emosi penutur, 3) Penutur yang bersikeras dengan pendapatnya, 4) Kesengajaan penutur memojokkan mitra tutur, 5) Penutur yang berprasangka buruk atau menuduh mitra tutur. Untuk meminimalkan ketidaksantunan dalam bertutur dapat dilakukan dengan menaati prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan tersebut memuat maksim-maksim yang harus ditaati dalam berkomunikasi. Leech (1993) mengemukakan enam maksim yang

berkaitan dengan prinsip kesantunan yaitu: (1) Maksim Kearifan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan dan (6) Maksim Simpati.

Dalam interaksi jual beli di pasar Siulak Gedang tak jarang terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, baik dari tuturan pedagang ataupun tuturan pembeli, sehingga saat interaksi jual beli yang dilakukan tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat disebabkan adanya pihak yang melakukan kesalahan ketika bertutur. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan bahasa yang tidak baik, sikap yang tidak ramah dan tidak saling menghormati. Adanya hal ini mengakibatkan transaksi jual beli menjadi gagal dilakukan. Secara tidak disadari tuturan/perilaku tersebut merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

contohnya:

*Konteks: Seorang gadis remaja yang datang ke penjual pakaian kemudian melakukan interaksi tawar menawar harga dengan penjual tersebut.*

Pb : Ya sudah tante kalau tidak dikasih lima puluh ribu, saya cari ke tempat lain dulu nte.  
Pd : Cari aja kalau dapat!

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penjual tidak mau memaksimalkan keuntungan pembeli dan tidak memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk berpendapat, dengan demikian tuturan tersebut merupakan contoh pelanggaran maksim kedermawanan. Adapun faktor penyebab pelanggaran maksim kedermawanan tersebut adalah pedagang yang bersikeras dengan pendapatnya, dan tidak ingin memberikan kesepakatan harga kepada pembeli.

Tuturan di atas merupakan salah satu fenomena pelanggaran prinsip kesantunan menyebabkan terhambatnya komunikasi sehingga komunikasi tersebut

tidak berjalan lancar. Fenomena pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan di pasar Siulak Gedang ini penting untuk diteliti lebih lanjut, karena pelanggaran-pelanggaran ini jika dibiarkan terus menerus akan mengulangi kesalahan yang sama, untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan dan menaati prinsip kesantunan berbahasa sehingga kesantunan berbahasa dapat diterapkan dengan baik saat interaksi jual beli di pasar tradisional. Berdasarkan latar belakang tersebut judul penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Siulak Gedang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur antara pedagang dan pembeli di pasar Siulak Gedang?
2. Apa faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur antara pedagang dan pembeli di pasar Siulak Gedang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur antara pedagang dan pembeli di pasar Siulak Gedang
3. Mengetahui faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur antara pedagang dan pembeli di pasar Siulak Gedang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menarasikan secara objektif dan menggambarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori kebahasaan dan dapat menambah informasi mengenai prinsip kesantunan bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperluas ilmu dan pemahaman, serta pengalaman peneliti mengenai penggunaan prinsip kesantunan, apa saja bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan apa faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan yang secara tidak langsung dapat peneliti mengerti serta memahami secara garis besar pada kegiatan interaksi jual beli di Pasar Siulak Gedang.

###### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi Masyarakat yang masih awam terhadap pentingnya penggunaan prinsip kesantunan dalam kegiatan komunikasi di pasar dan diharapkan untuk masa yang akan datang masyarakat selaku penutur dalam interaksi sosial dapat menerapkan prinsip kesantunan secara baik di pasar.